

Liturgi hari ini mengundang kita merefleksikan rencana Allah untuk tinggal di antara umat-Nya. Dalam bacaan pertama Daud ingin membangun suatu kenisah yang indah dan megah di mana Allah akan tinggal di antara umat-Nya. Ia sadar bahwa ia tinggal di rumah dari kayu aras, sedangkan Tabut Allah diam di bawah tenda (2Sam 7:2). Namun, rumah yang Allah minta untuk dibangun sangat berbeda; itu bukanlah suatu bangunan tetapi suatu keluarga, yang disebut keturunan Daud. Dalam keturunan ini Mesias lahir. Sedangkan kenisah akan dibangun oleh anaknya, Salomo. Terutama, dalam rencana ilahi Allah tidak memilih suatu bangunan untuk tempat tinggal tetapi rahim Perawan Maria.

Terkejut mendengar perkataan malaikat, Maria akhirnya menerima pemilihannya untuk menjadi ibu Tuhan dengan penuh kerendahan hati dan ketaatan yang besar pada kehendak Allah. Di sinilah letak keagungannya. Jawabannya sungguh mengagumkan: “Sesungguhnya aku ini adalah hamba Tuhan, terjadilah padaku menurut perkataanmu” (Luk 1:38). “Ya” atau persetujuannya mengubah perjalanan sejarah. Ia memberikan rahimnya menjadi tempat tinggal sang Penyelamat. Ia penuh rahmat dan terberkati di antara para wanita. Ia menerima anugerah Allah semata-mata karena cinta Allah yang tak terkira.

Maka, dari Maria kita belajar bahwa kita harus selalu menemukan dan memilah-milah cinta dan kebaikan Allah kepada kita. Anugerah yang kita telah terima dari Allah, merefleksikan kemurahan hati Allah, bukan kelayakan kita sebagai penerima. Maria terberkati karena cinta Allah, demikian juga kita. Dalam persiapan akan kedatangan Tuhan kita diundang untuk menjadikan hati, dan hidup kita tempat yang layak bagi Yesus untuk tinggal. Apakah kita percaya bahwa kita mempunyai seorang Penyelamat yang tinggal di antara kita, dan mendamping serta siap untuk menguatkan dan menyemangati kita di mana dan kapan pun dibutuhkan? (JM)

Catatan Pribadi:

